

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) saat ini menerapkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan tema sebagai perekat berbagai bidang studi yang dapat dikembangkan dalam anak tema atau subtema yang berfungsi mengintegrasikan berbagai mata pelajaran (Sundayana, 2014: 26). Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SD tidak hanya bertujuan untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran, namun diharapkan implementasi pembelajaran kurikulum 2013 dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik melalui pembelajaran berbasis tema tersebut.

Implementasi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 masih banyak mengalami kendala. Secara umum, pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 yang diumumkan oleh kemendikbud (2013: 137) dikenal dengan sebutan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema yang berisi tentang alam dan kehidupan manusia. Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*) berbasis penilaian

HOTS. Penilaian HOTS diambil dari pembelajaran dan soal yang bersifat HOTS. Untuk mencapai HOTS tersebut peserta didik harus mampu berpikir kritis.

Pada kenyataannya peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan berpikir kritis. Hal tersebut dapat terlihat dari data awal yang dikumpulkan di SD Negeri Pamijen yang masih rendah. Pembelajaran tematik di SD yang cakupannya cukup luas, juga membuat peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan untuk berpikir kritis dan memahami materi dengan baik.

Kesulitan peserta didik dalam memahami materi disebabkan karena pembelajaran tematik dianggap sebagai pembelajaran yang baru yang menekankan pada berbagai tema dan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dalam satu pembelajaran. Berdasarkan observasi awal peneliti, pembelajaran yang masih diterapkan oleh guru adalah pembelajaran berbasis konvensional dengan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) yang mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Pembelajaran konvensional yang masih diterapkan oleh guru turut mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Peserta didik kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional pada penerapannya, guru berperan sebagai pusat informasi. Berdasarkan dua hal yang termasuk kesulitan belajar tersebut mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi kurang optimal yang berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar dijadikan sebagai indikator kualitas dan kuantitas yang telah dikuasai peserta didik. Selain itu, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Basri (2015: 154) menjelaskan prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang Peserta didik berupa suatu kecakapan dari kegiatan bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester didalam bukti laporan tersebut adalah rapor. Bukti laporan atau rapor digunakan guru untuk menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan proses pendidikan bagi peserta didik. Salah satu tugas guru tersebut yaitu melaksanakan pembelajaran yang menarik, bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna dengan menggunakan model, metode, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan (Lickona, 2013: 150).

Uraian tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran kurikulum 2013 yang diharapkan mampu membantu peserta didik untuk dapat memahami materi secara lebih dalam dan bermakna. Model pembelajaran yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran *treffinger*. Model *treffinger* tersebut di dasari pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian dari Sumiara, Waspodo Tjipto Subroto (2019) memberikan

kesimpulan menggunakan pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam menghadapi masalah di lingkungan sekitar mereka.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *treffinger* adalah karena model tersebut mengarahkan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan atau jawabannya tentang suatu obyek atau masalah, siswa diajak untuk mengidentifikasi ide-ide baru dengan cara mengkaji secara cermat struktur masalah melalui analisis morfologis, dan siswa menggunakan kemampuan peserta didik dengan cara-cara yang bermakna untuk kehidupannya dan menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Model pembelajaran *treffinger* menurut Munandar (2009: 246) menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsur-unsur dasar dan menajak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Peserta didik terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *treffinger* adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan atau jawabannya tentang suatu obyek atau masalah, hal ini bertujuan agar peserta didik berperan aktif dengan mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi yang dipelajari selanjutnya.

Penelitian perlu dilakukan yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan dan menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran, akan mempermudah proses pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi belajar yang lebih optimal bagi peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* dapat terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tema 4 kelas IV di SD Negeri 1 Pamijen?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* dapat terhadap prestasi belajar peserta didik pada tema 4 kelas IV di SD Negeri 1 Pamijen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *treffinger* dapat terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tema 4 kelas IV di SD Negeri 1 Pamijen.

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* dapat terhadap prestasi belajar peserta didik pada tema 4 kelas IV di SD Negeri 1 Pamijen?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh model pembelajaran *treffinger* dapat terhadap keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik pada tema 4 kelas IV di SD Negeri 1 Pamijen.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya:

###### **a. Bagi Guru**

Memberikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam merancang model pembelajaran yang tepat dan menarik serta mempermudah proses pembelajaran melalui model *treffinger*.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Membantu mempermudah penguasaan materi, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses pembelajaran yang selama ini telah berjalan untuk menciptakan lulusan yang lebih berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang baru serta berinovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran aktif yang lebih bervariasi.

